

Peran Guru dalam Menumbuhkan Karakteristik Wirausaha pada Siswa SMK Melalui Pembelajaran Kewirausahaan

Sumiati Tahir¹⁾, Thamrin Tahir²⁾, Muhammad Ilyas Thamrin Tahir³⁾, Agus Syam⁴⁾,
Hasisa Haruna⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Entrepreneurship Study Program, Universitas Negeri Makassar, Makassar

e-mail: ¹sumiati.tahir@unm.ac.id, ²thamrin@unm.ac.id, ³ilyasthamrin@unm.ac.id, ⁴agus.syam@unm.ac.id,
⁵hasisa.haruna@unm.ac.id

Article Information	Submit: 27-08-2025	Revised: 12-09-2025	Accepted: 30-09-2025
---------------------	--------------------	---------------------	----------------------

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam menumbuhkan karakteristik wirausaha pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui pembelajaran kewirausahaan. Latar belakang penelitian berangkat dari tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK yang menunjukkan kesenjangan antara tujuan pendidikan kejuruan dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 3 guru kewirausahaan dan 3 siswa aktif sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai motivator, fasilitator, dan role model. Guru memotivasi siswa dengan kisah inspiratif, memfasilitasi pengalaman belajar berbasis praktik seperti project-based learning, serta memberikan keteladanan melalui pengalaman usaha nyata. Namun, terdapat tantangan struktural berupa keterbatasan fasilitas, rendahnya dukungan orang tua, dan minimnya kolaborasi dengan dunia usaha. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan wirausaha. Implikasi praktisnya adalah perlunya sinergi antara sekolah, pemerintah, orang tua, dan dunia industri untuk memperkuat ekosistem pendidikan kewirausahaan di SMK.

Kata kunci: Karakteristik Wirausaha, Pendidikan Kewirausahaan, Peran Guru, SMK

Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in fostering entrepreneurial characteristics among Vocational High School (SMK) students through entrepreneurship education. The study was motivated by the high unemployment rate of SMK graduates, reflecting a gap between vocational education goals and labor market demands. A qualitative descriptive approach was employed, involving three entrepreneurship teachers and three active students as informants. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and documentation, and analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. The findings reveal that teachers play three strategic roles: motivators, facilitators, and role models. Teachers inspire students with motivational stories, facilitate experiential learning such as project-based learning, and serve as authentic examples through their entrepreneurial experience. Nevertheless, structural challenges remain, including limited practice facilities, low parental support, and weak collaboration with industry. The study highlights that entrepreneurship education should not only emphasize cognitive knowledge but also foster entrepreneurial attitudes, values, and skills. Practically, stronger collaboration among schools, government, parents, and industry is required to reinforce the entrepreneurship education ecosystem in vocational schools.

Keywords: Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Characteristics, Teacher's Role, Vocational High School

PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memegang peranan penting dalam mempersiapkan siswa untuk siap kerja dan memiliki daya saing tinggi, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Tujuan ini tidak hanya mencakup kesiapan kerja, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, dan mandiri melalui kewirausahaan (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun

2003). Oleh karena itu, pembelajaran kewirausahaan di SMK menjadi salah satu strategi utama untuk mengatasi tingginya angka pengangguran.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran terbuka yang lebih tinggi (8,42%) dibandingkan lulusan SMA (7,12%) dan diploma (5,87%). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan serius antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan pasar kerja dan dunia usaha (Purnomo et al., 2024; Rahmadhani et al., 2022; Cholik et al., 2021). Hanya sekitar 45,61% lulusan SMK yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri. Keterbatasan kurikulum yang relevan, fasilitas yang kurang memadai, dan kolaborasi industri yang terbatas memperparah masalah ini (Rahmadhani et al., 2022; Cholik et al., 2021; Irwanto, 2021).

Fakta ini menunjukkan bahwa SMK perlu memperkuat orientasi pendidikan yang berfokus pada pembentukan jiwa wirausaha agar lulusan tidak hanya menunggu lapangan pekerjaan, tetapi juga mampu menciptakannya sendiri. Hal ini penting karena lulusan SMK cenderung menunggu pekerjaan, sehingga memperpanjang masa menganggur (Susanto & Siswanto, 2022; Agussalim et al., 2024). Karakteristik wirausaha seperti kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko, kerja keras, orientasi pada prestasi, dan kemandirian sangat relevan untuk ditanamkan pada siswa SMK karena sesuai dengan tuntutan dunia kerja yang dinamis (Scarborough & Cornwall, 2018; Errata: *The achieving society*, 1963; Timmons & Spinelli, 2009; Schumpeter, 1934; Drucker, 2014). Selain hard skill, karakteristik pribadi dan sikap wirausaha juga sangat menentukan kesiapan kerja (Susanto & Siswanto, 2022; Agussalim et al., 2024).

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan wirausaha (Wardana et al., 2020; Alakaleek et al., 2023; Steira et al., 2024). Namun, pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong niat atau perilaku wirausaha (Wardana et al., 2020; Alakaleek et al., 2023; Steira et al., 2024). Keterampilan seperti problem solving, berpikir kritis, inovasi, dan komunikasi perlu diajarkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman nyata, seperti praktik bisnis, studi kasus, atau magang (Wardana et al., 2020; Suto et al., 2025; Steira et al., 2024; Reyad et al., 2019). Kompetensi emosional (resiliensi, empati) dan sosial (kerja tim) juga berkontribusi pada kesiapan berwirausaha (Sukomo et al., 2024; Krishnawati et al., 2023; Chen et al., 2022).

Sikap positif terhadap kewirausahaan, self-efficacy (kepercayaan diri), serta nilai-nilai seperti inovasi dan ketekunan merupakan faktor penting yang memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha (Wardana et al., 2020; Jena, 2020; Shah et al., 2020; Yousaf et al., 2021; Al-Qadasi et al., 2024; Krishnawati et al., 2023). Hal ini sejalan dengan teori social learning Bandura (1986), yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peneladanan. Meskipun tujuan pendidikan kewirausahaan sudah jelas, implementasinya di lapangan masih menghadapi tantangan serius. Penelitian menunjukkan bahwa banyak SMK masih mengandalkan metode pembelajaran yang dominan teori dan minim praktik, serta kurang menjalin kolaborasi dengan dunia usaha dan industri (DUDI) (Direktorat Pembinaan SMK, 2023; Swaramarinda et al., 2021; Sukardi et al., 2022). Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang kreatif, dan tidak mendapatkan pengalaman nyata dalam berwirausaha (Sukardi et al., 2022; Nabi et al., 2018).

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas, sumber daya guru yang belum memadai, serta minimnya dukungan dari orang tua. Padahal, ekosistem belajar yang kolaboratif dan suportif sangat penting untuk menumbuhkan identitas kewirausahaan siswa (Gieure et al., 2020). Dalam

konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan role model bagi siswa. Teori human capital Becker (1993) menjelaskan bahwa guru adalah katalis dalam investasi pendidikan, sementara teori entrepreneurial learning Rae (2006) menekankan bahwa kewirausahaan terbentuk dari pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk eksplorasi ide dan pengambilan keputusan.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pentingnya peran guru ini. Swaramarinda et al. (2021) menemukan bahwa dominasi metode ceramah membuat siswa pasif, sementara Wardana et al. (2020) menunjukkan bahwa project-based learning efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Selain itu, Nabi et al. (2018) dan Fayolle & Liñán (2020) menyoroti bahwa peran guru sebagai fasilitator dan teladan sangat berpengaruh terhadap niat berwirausaha siswa. Meskipun banyak studi telah mengkaji pendidikan kewirausahaan, sebagian besar berfokus pada kurikulum atau metode pembelajaran secara parsial. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih sedikit penelitian yang menganalisis peran guru secara mendalam sebagai aktor multidimensional dalam tiga dimensi utama: motivator, fasilitator, dan role model. Penelitian ini berfokus pada analisis integratif peran guru sebagai agen perubahan dalam ekosistem pendidikan kewirausahaan di Indonesia (Swaramarinda et al., 2021; Wardana et al., 2020; Nabi et al., 2018; Fayolle & Liñán, 2020; Gieure et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama:

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan karakteristik wirausaha siswa SMK?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran kewirausahaan berbasis praktik?
3. Bagaimana peran guru sebagai role model dalam membentuk sikap dan nilai kewirausahaan siswa?
4. Apa saja tantangan struktural yang dihadapi guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan di SMK?

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam peran guru dalam tiga dimensi utama tersebut, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran kewirausahaan di SMK. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menempatkan guru sebagai aktor kunci dan menganalisis peran multidimensionalnya. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan hambatan struktural di Indonesia, seperti keterbatasan fasilitas dan minimnya kolaborasi dengan dunia usaha, sehingga memberikan pemahaman yang lebih realistis dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur pendidikan kewirausahaan dan memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk mengoptimalkan peran guru dalam membentuk karakteristik wirausaha siswa SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, karena fokus utama adalah menggali secara mendalam peran guru dalam menumbuhkan karakteristik wirausaha pada siswa SMK melalui pembelajaran kewirausahaan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara holistik sesuai dengan konteks alami di lingkungan sekolah. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan adalah:

1. Guru yang mengajar mata pelajaran kewirausahaan minimal dua tahun.
2. Guru yang terlibat aktif dalam kegiatan praktik atau program kewirausahaan sekolah.
3. Siswa yang aktif mengikuti kegiatan praktik kewirausahaan dan memiliki pengalaman langsung dalam proyek bisnis sekolah.

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 3 guru kewirausahaan dan 3 siswa SMK sebagai informan utama. Pemilihan jumlah ini dipandang memadai untuk memperoleh data yang mendalam, mengingat penelitian kualitatif lebih menekankan kualitas informasi daripada jumlah responden. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara mendalam dengan guru dan siswa menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, strategi, dan persepsi mereka terkait pembelajaran kewirausahaan.
2. Observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas dan praktik kewirausahaan siswa untuk melihat interaksi, metode pengajaran, serta respon siswa.
3. Studi dokumentasi berupa kurikulum kewirausahaan, laporan kegiatan sekolah, serta produk usaha siswa yang menjadi bagian dari program pembelajaran.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data. Untuk menjaga konsistensi, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi yang dirancang berdasarkan indikator karakteristik wirausaha, seperti kreativitas, inovasi, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, serta keberanian mengambil risiko. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang terdiri atas tiga tahapan: (1) reduksi data melalui seleksi, kategorisasi, dan pengkodean; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola dan makna. Untuk meningkatkan kredibilitas, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen sekolah) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi). Teknik ini memastikan validitas temuan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran guru dalam pembelajaran kewirausahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Ringkasan Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa SMK

No	Informan	Pertanyaan Kunci	Ringkasan Jawaban	Karakteristik Wirausaha yang Terbentuk
1	Guru A	Bagaimana peran Anda dalam membangkitkan minat wirausaha siswa?	Memberikan motivasi melalui cerita inspiratif dan mengaitkan materi dengan peluang usaha lokal	Percaya diri, orientasi peluang
2	Guru B	Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan?	Menggunakan <i>project-based learning</i> dan simulasi bisnis kecil di kelas	Kreativitas, tanggung jawab
3	Guru C	Bagaimana Anda menjadi teladan bagi siswa?	Menunjukkan pengalaman pribadi menjalankan bisnis daring	Disiplin, kerja keras, ketekunan
4	Siswa A	Apa dampak motivasi guru terhadap minat Anda berwirausaha?	Lebih berani mencoba usaha kecil seperti berjualan produk makanan	Keberanian mengambil risiko

Framework ini menggambarkan peran multidimensi guru sebagai motivator, fasilitator, dan role model dalam membentuk entrepreneurial mindset siswa SMK, dengan mempertimbangkan tantangan struktural dan sinergi ekosistem pendidikan.

PEMBAHASAN

Guru sebagai Motivator

Motivasi merupakan faktor kunci dalam membangun niat berwirausaha. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan narasi inspiratif, cerita sukses, dan pengalaman lokal sebagai sarana membangkitkan motivasi. Pendekatan ini sejalan dengan teori Self-Determination (Ryan & Deci, 2000), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh apabila individu merasa memiliki tujuan, otonomi, dan kompetensi. Guru berperan menanamkan keyakinan bahwa setiap siswa mampu menjadi wirausaha bila memiliki keberanian untuk mencoba.

Penelitian Kusmintarti et al. (2016) menegaskan bahwa motivasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha siswa SMK. Dalam konteks ini, motivasi yang diberikan guru tidak berhenti pada level retorika, melainkan diwujudkan dalam kisah nyata yang dapat dikaitkan dengan realitas siswa. Contohnya, kisah tentang pelaku UMKM di sekitar sekolah yang berhasil mengembangkan usaha dengan modal kecil menjadi inspirasi kuat bagi siswa untuk mencoba.

Lebih jauh, peran guru sebagai motivator juga dapat dikaitkan dengan teori Need for Achievement dari *Errata: The achieving society* (1963), yang menekankan bahwa individu dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih terdorong untuk mengambil risiko dan mencapai target. Guru yang memberi dorongan dan tantangan yang sesuai akan membantu siswa mengembangkan motivasi berprestasi, sehingga terbentuk keberanian mengambil risiko sebagai karakteristik utama wirausaha.

Dalam konteks global, penelitian Oosterbeek et al. (2010) di Belanda menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dorongan motivasional dalam pembelajaran kewirausahaan memiliki niat wirausaha yang lebih tinggi. Temuan penelitian ini sejalan dengan data wawancara yang memperlihatkan bagaimana siswa menjadi lebih percaya diri setelah mendapat motivasi langsung dari guru.

Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dari upaya mereka menyediakan pembelajaran berbasis praktik, seperti project-based learning dan simulasi bisnis kecil. Model pembelajaran ini sejalan dengan konsep experiential learning (Kolb, 1984), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa mengalami langsung siklus pembelajaran: pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan.

Project-based learning memungkinkan siswa mengasah kreativitas, kerja sama tim, dan tanggung jawab. Misalnya, ketika siswa memproduksi dan memasarkan keripik pisang melalui media sosial sekolah, mereka belajar tidak hanya keterampilan teknis produksi, tetapi juga strategi branding, pemasaran digital, dan komunikasi. Temuan ini mendukung penelitian Wardana et al., (2020), Suto et al., (2025), Steira et al., (2024), dan Reyad et al., (2019) yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas dan keterampilan kewirausahaan

siswa SMK.

Sebagai fasilitator, guru berperan menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mencoba, gagal, dan belajar kembali. Hal ini penting, karena salah satu hambatan psikologis siswa adalah ketakutan gagal. Guru yang mendampingi siswa selama proses praktik akan membantu mereka mengatasi hambatan tersebut, sehingga terbentuk keberanian mengambil risiko dan sikap resilien.

Namun, penelitian ini juga menemukan keterbatasan fasilitas sebagai kendala signifikan. Minimnya laboratorium kewirausahaan, keterbatasan modal praktik, dan kurangnya dukungan orang tua membuat proses fasilitasi guru belum maksimal. Kondisi ini selaras dengan laporan Direktorat SMK (2023) yang menyebutkan bahwa keterbatasan sarana prasarana merupakan salah satu hambatan terbesar dalam implementasi pembelajaran kewirausahaan.

Guru sebagai Role Model

Keteladanan guru yang memiliki usaha pribadi menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam membangun minat wirausaha siswa. Hal ini memperkuat teori Social Learning (Bandura, 1986), yang menegaskan bahwa individu belajar dengan meniru perilaku orang lain yang mereka anggap signifikan. Guru yang menjalankan usaha nyata menunjukkan konsistensi, kedisiplinan, serta kerja keras, sehingga siswa dapat melihat langsung perilaku wirausaha yang otentik.

Keaslian atau authenticity menjadi faktor penting dalam peran guru sebagai teladan. Siswa menilai bahwa guru yang hanya menyampaikan teori tanpa pengalaman nyata kurang inspiratif dibandingkan guru yang benar-benar terjun dalam dunia usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fayolle & Liñán (2020), yang menyatakan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa.

Dalam konteks era digital, guru yang aktif mengelola bisnis daring tidak hanya menjadi role model dalam aspek perilaku wirausaha tradisional, tetapi juga memperkenalkan siswa pada keterampilan digital entrepreneurship. Hal ini sangat relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini yang hidup dalam ekosistem digital.

Tantangan Struktural dalam Pendidikan Kewirausahaan di SMK

Meskipun guru telah menunjukkan komitmen tinggi dalam menumbuhkan karakter wirausaha siswa, penelitian ini mengungkap adanya berbagai tantangan struktural yang membatasi efektivitas peran tersebut. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas dan modal praktik yang tersedia di sekolah. Banyak SMK belum memiliki laboratorium bisnis, peralatan produksi, maupun dana khusus yang dapat mendukung kegiatan kewirausahaan berbasis praktik. Kondisi ini membuat guru kesulitan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip experiential learning, karena siswa tidak memperoleh kesempatan optimal untuk mencoba dan berlatih langsung.

Selain itu, dukungan orang tua terhadap pendidikan kewirausahaan juga masih rendah. Sebagian besar orang tua masih berorientasi pada pekerjaan formal dan memandang wirausaha sebagai pilihan yang kurang menjanjikan, sehingga tidak sepenuhnya mendorong anak untuk mengembangkan minat berwirausaha. Tantangan lainnya terletak pada minimnya kolaborasi sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Keterbatasan jaringan serta kerja sama strategis mengakibatkan siswa kurang terpapar pada realitas dunia bisnis yang sesungguhnya, padahal paparan tersebut sangat penting untuk menumbuhkan pemahaman kontekstual dan

kesiapan menghadapi tantangan usaha. Hambatan-hambatan ini menggambarkan adanya kesenjangan sistemik dalam ekosistem pendidikan kewirausahaan di SMK, yang hanya dapat diatasi melalui sinergi lintas aktor, baik sekolah, keluarga, pemerintah, maupun pelaku industri.

Penelitian ini memperluas literatur tentang pendidikan kewirausahaan dengan menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup tiga dimensi strategis: motivator, fasilitator, dan role model. Integrasi ketiga peran ini memberikan kerangka konseptual baru dalam memahami pembentukan karakteristik wirausaha siswa SMK. Perspektif ini memperkaya teori human capital yang menekankan pentingnya kompetensi guru, sekaligus melengkapi teori social learning Bandura yang menekankan keteladanan sebagai instrumen pembelajaran efektif.

Selain itu, temuan ini menambah bukti empiris bahwa motivasi, fasilitasi, dan keteladanan tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun entrepreneurial mindset. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak dapat dipandang hanya sebagai transfer pengetahuan (cognitive-based), tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan sikap (value-based dan affective-based). Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala teoretis mengenai bagaimana guru dapat berfungsi sebagai agen transformasi dalam menumbuhkan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah.

Lebih jauh, kerangka konseptual tiga peran guru ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan model evaluasi kinerja guru kewirausahaan di masa depan. Model ini penting untuk menilai sejauh mana guru tidak hanya kompeten dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam memberikan motivasi dan teladan yang mampu menginspirasi siswa. Dengan kontribusi ini, penelitian ini memberikan landasan teoritis baru yang relevan untuk dikaji lebih lanjut pada konteks pendidikan kejuruan di Indonesia maupun di negara lain dengan tantangan serupa.

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan. Bagi sekolah, hasil penelitian menegaskan pentingnya memperkuat kapasitas guru melalui pelatihan kewirausahaan yang berorientasi praktik serta penyediaan ruang belajar yang memungkinkan siswa melakukan eksperimen usaha secara nyata. Bagi pemerintah, temuan ini menuntut adanya dukungan kebijakan berupa penyediaan fasilitas laboratorium kewirausahaan di SMK, bantuan modal usaha untuk program siswa, serta regulasi yang mendorong integrasi pendidikan kewirausahaan dengan program pengembangan UMKM lokal. Dunia usaha dan dunia industri juga memiliki peran penting, yakni dengan menjalin kemitraan strategis bersama sekolah dalam bentuk program magang, inkubasi bisnis, dan mentoring kewirausahaan agar siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Selain itu, orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan kewirausahaan sehingga dapat memberikan dukungan psikologis maupun material bagi anak. Dengan kolaborasi multi pihak tersebut, diharapkan peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan role model akan semakin efektif dalam membentuk karakteristik wirausaha siswa SMK yang tangguh dan adaptif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan internasional (Nabi et al., 2018; Gieure et al., 2020) yang menegaskan peran penting guru dalam menumbuhkan kompetensi non-kognitif seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan menghadapi risiko. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menyoroti konteks Indonesia yang memiliki tantangan struktural unik. Faktor keterbatasan fasilitas praktik, rendahnya dukungan orang tua, serta minimnya kolaborasi dengan dunia usaha dan industri menjadi pembeda utama yang jarang dibahas dalam literatur internasional.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun teori global tentang pendidikan kewirausahaan relevan secara universal, implementasinya harus disesuaikan dengan kondisi lokal. Dalam kasus Indonesia, peran guru menjadi semakin penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai kompensator atas keterbatasan struktural yang ada di sekolah maupun lingkungan siswa. Hal ini memperluas argumen Fayolle & Liñán (2020) tentang peran keteladanan guru, dengan menambahkan dimensi “resiliensi struktural” yang khas di negara berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memberikan kontribusi kontekstual dalam literatur kewirausahaan pendidikan kejuruan. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan hibrid yang mengintegrasikan teori internasional dengan realitas lokal, sehingga menghasilkan model pendidikan kewirausahaan yang lebih aplikatif dan relevan bagi SMK di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakteristik wirausaha pada siswa SMK melalui tiga dimensi utama: motivator, fasilitator, dan role model. Sebagai motivator, guru membangkitkan minat berwirausaha melalui kisah inspiratif, dorongan, serta penguatan rasa percaya diri siswa. Sebagai fasilitator, guru menyediakan pengalaman belajar berbasis praktik seperti project-based learning dan simulasi bisnis yang melatih kreativitas, tanggung jawab, dan kerja sama tim. Sementara itu, sebagai role model, guru menjadi teladan nyata dengan menunjukkan sikap disiplin, ketekunan, serta pengalaman usaha pribadi yang mendorong siswa meniru perilaku wirausaha. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi ketiga peran guru mampu membentuk entrepreneurial mindset siswa, meskipun masih terdapat tantangan struktural seperti keterbatasan fasilitas praktik, rendahnya dukungan orang tua, dan minimnya kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perluasan literatur mengenai peran multidimensi guru dalam pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, pemerintah, orang tua, serta dunia usaha untuk memperkuat ekosistem pendidikan kewirausahaan di SMK.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diarahkan pada tema yang lebih spesifik, seperti: (1) analisis peran orang tua dalam mendukung minat berwirausaha siswa SMK, (2) evaluasi efektivitas program magang kewirausahaan dalam meningkatkan keterampilan praktis siswa, serta (3) studi komparatif antarwilayah terkait praktik pembelajaran kewirausahaan yang inovatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan kajian mendatang mampu memperkaya perspektif dan memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan di Indonesia. Bagi pihak sekolah dan pemangku kepentingan, penting untuk memperkuat kapasitas guru kewirausahaan melalui pelatihan berkelanjutan yang berorientasi praktik dan inovasi pembelajaran. Sekolah juga perlu menyediakan fasilitas penunjang seperti laboratorium bisnis, bantuan modal praktik, serta menjalin kemitraan strategis dengan dunia usaha dan industri agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Guru diharapkan terus mengembangkan perannya sebagai teladan, baik melalui pengalaman nyata berwirausaha maupun keterampilan digital entrepreneurship yang relevan dengan perkembangan zaman. Dukungan orang tua dan masyarakat juga sangat diperlukan, baik dalam bentuk motivasi

maupun bantuan material, sehingga tercipta ekosistem kewirausahaan yang kondusif bagi siswa SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim, A., Mukhlis, I., Rohayati, S., Wahyuni, W., & Said, S. (2024). Unemployment Of Vocational High School Graduates: The Effect Of Work Skills, Family Socio-Economic Status, And Entrepreneurial Attitudes On Work Readiness. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(2), 187–204. <https://doi.org/10.26740/jepk.v12n2.p187-204>
- Alakaleek, W., Harb, Y., Harb, A. A., & Al shishany, A. (2023). The impact of entrepreneurship education: A study of entrepreneurial outcomes. *The International Journal of Management Education*, 21(2), 100800. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100800>
- Al-Qadasi, N., Zhang, G., Al-Jubari, I., Al-Awlaqi, M. A., & Amer, A. M. (2024). Entrepreneurship education and entrepreneurial behaviour: Do self-efficacy and attitude matter? *The International Journal of Management Education*, 22(1), 100945. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.100945>
- Bandura, A., & National Inst of Mental Health. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. - PsycNET. In *Social learning theory*.
- Becker, G. S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education* (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Chen, H., Tang, Y., & Han, J. (2022). Building Students' Entrepreneurial Competencies in Chinese Universities: Diverse Learning Environment, Knowledge Transfer, and Entrepreneurship Education. *Sustainability*, 14(15), 9105. <https://doi.org/10.3390/su14159105>
- Cholik, M., Samani, M., Buditjahjanto, I. G. P. A., & Putri, A. R. (2021). The Effect of Education System Components on the Quality of Vocational High School Graduates. *International Journal of Instruction*, 14(3), 241–254. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14314a>
- Drucker, P. (2014). *Innovation and Entrepreneurship* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315747453>
- Errata: The Achieving Society. (1963). *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 350, 225–225. <http://www.jstor.org/stable/1036347>
- Fayolle, A., & Liñán, F. (2014). The future of research on entrepreneurial intentions. *Journal of Business Research*, 67(5), 663–666. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.11.024>
- Gieure, C., Benavides-Espinosa, M. del M., & Roig-Dobón, S. (2020). The entrepreneurial process: The link between intentions and behavior. *Journal of Business Research*, 112, 541–548. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.11.088>
- Irwanto, I. (2021). Link And Match Pendidikan Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Industri di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 549–562. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.714>
- Jena, R. K. (2020). Measuring the impact of business management Student's attitude towards entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A case study. *Computers in Human Behavior*, 107, 106275. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106275>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*, David A. Kolb, Prentice-Hall International, Hemel Hempstead, Herts., 1984. No. of pages: xiii + 256. *Journal of Organizational Behavior*, 8(4).
- Krishnawati, N., Nurihsan, J., Budimansyah, D., & Nurdin, E. S. (2023). The Role of Entrepreneurship Education in Shaping Students' Emotional and Cognitive Competencies for Entrepreneurship. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(2), 262–280. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.2.15>
- Kusmintarti, A., Thoyib, A., Ashar, K., & Maskie, G. (2014). The Relationships among Entrepreneurial Characteristics, Entrepreneurial Attitude, and Entrepreneurial Intention. *IOSR Journal of Business and Management*, 16(6), 25–32. <https://doi.org/10.9790/487X-16622532>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*. SAGE Publications.
- Nabi, G., Linan, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The Impact of Entrepreneurship Education in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. <http://www.jstor.org/stable/26400192>

- Oosterbeek, H., van Praag, M., & Ijsselstein, A. (2010). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurship skills and motivation. *European Economic Review*, 54(3), 442–454. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2009.08.002>
- Purnomo, A., Darto, Budiyanto, & Nunuk Hariyati. (2024). Addressing Vocational High School Unemployment Through Talent Mapping and Policy Reform. *Academia Open*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.10414>
- Rae, D. (2006). Entrepreneurial learning: A conceptual framework for technology-based enterprise. *Technology Analysis & Strategic Management*, 18(1), 39–56. <https://doi.org/10.1080/09537320500520494>
- Rahmadhani, S., Ahyaniardi, & Suryati, L. (2022). Vocational High School Students' Competency Needs to the World of Work. *Mimbar Ilmu*, 27(2), 349–355. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.42161>
- Reyad, S. M. R., Musleh Al-Sartawi, A., Badawi, S., & Hamdan, A. (2019). Do entrepreneurial skills affect entrepreneurship attitudes in accounting education? *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 9(4), 739–757. <https://doi.org/10.1108/HESWBL-01-2019-0013>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Scarborough, N., & Cornwall, J. (2018). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management Global Edition*. Pearson Deutschland. <https://elibrary.pearson.de/book/99.150005/9781292266084>
- Schumpeter, J. A. (1934). The Theory of Economic Development: An Inquiry Into Profits, Credit, Interest, and the Business Cycle. In *Social Science Electronic Publishing* (Vol. 25, Issue 1).
- Shah, I. A., Amjed, S., & Jaboob, S. (2020). The moderating role of entrepreneurship education in shaping entrepreneurial intentions. *Journal of Economic Structures*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.1186/s40008-020-00195-4>
- Steira, I. M., Wigger, K., & Rasmussen, E. (2024). Variety of entrepreneurial skills measured in the entrepreneurship education literature. *Education + Training*, 66(7), 755–776. <https://doi.org/10.1108/ET-09-2023-0374>
- Sukardi, S., Wildan, W., & Subhani, A. (2022). Resource-Based View Experiential Learning Model Design: Towards Strengthening Vocational High School Students' Entrepreneurial Competencies. *Proceedings of the 4th International Conference on Vocational Education and Technology, IConVET 2021, 27 November 2021, Singaraja, Bali, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-11-2021.2315538>
- Sukomo, Heryati, T., & Prawiranegara, B. (2024). Students' Emotional and Cognitive Competencies in Entrepreneurship Through Entrepreneurship Education. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(2), 298–307. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i2.73780>
- Susanto, J., & Siswanto, Y. (2022). Educated Unemployment And Personal Character. *JEJAK*, 15(1), 179–194. <https://doi.org/10.15294/jejak.v15i1.31715>
- Suto, Y., Moriya, H., Ikenoue, Y., & Sasaki, Y. (2025). Developing future engineering leaders: Evaluating a novel entrepreneurship education course. *The International Journal of Management Education*, 23(2), 101084. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2024.101084>
- Swaramarinda, D. R., Isa, B., Yusof, N. M., & Abdul Kadir, M. A. B. (2021). Exploring Vocational High School Students' Entrepreneurial Intention: Preliminary Study. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(6), 341–359. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.6.18>
- Timmons, J. A., & Spinelli, S. (2009). *New venture creation: Entrepreneurship for the 21st century* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>
- Yousaf, U., Ali, S. A., Ahmed, M., Usman, B., & Sameer, I. (2021). From entrepreneurial education to entrepreneurial intention: a sequential mediation of self-efficacy and entrepreneurial attitude. *International Journal of Innovation Science*, 13(3), 364–380. <https://doi.org/10.1108/IJIS-09-2020-0133>